BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal.[2] Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani, dimana masing-masing potensi peserta didik diharapkan mampu berkembang secara maksimal dan optimal melalui pendidikan. Hal ini berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan.

Posisi manusia sebagai makhluk individu, peserta didik diharapkan mampu mengenal pribadinya, dapat mengendalikan diri serta mampu memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Sebagai manusia sosial, peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai manusia berketuhanan, peserta didik diharapkan mampu mewujudkannya dalam pikiran, perkataan, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan luar sekolah. Usaha tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani

[2] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012),1.

para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur .[3]

Peranan pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga elemen ini harus saling mendukung , saling mengisi, dan saling menjalin komunikasi yang efektif guna tercapai nya tujuan pendidikan yang diharapkan. Contoh saja keluarga, sebagai madrasah sepanjang hayat, keluarga sangat berperan penting terhadap kelangsungan pendidikan anak. Keluarga harus proaktif dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah. Pada pelajaran agama, bila orang tua berperan aktif terhadap kegiatan pembelajaran agama di sekolah, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna, baik dari sisi jasmaniah maupun rohaniah yang sering disebut insan kamil (paripurna).

Islam memandang peserta didik sebagai sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifatu fil ard*, dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. [4] Oleh karenanya, potensi-potensi yang dimiliki peserta didik harus diberdayakan seoptimal mungkin berdasarkan nilai-nilai agama. Bila hal demikian terjadi, maka tak khayal bila masa depan bangsa Indonesia akan cerah dengan hadirnya generasi yang memiliki jiwa agama yang mantap dan memiliki budaya hidup yang religius.

---

[3] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.
[4]Susanto.A, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Jakarta: AMZAH, 2009), 1.

Pendidikan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, maka menjadi amat penting dalam pengelolaan kematangan mental serta jiwa seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar.Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh dan luhur sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdi kepada-Nya.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[5]

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi atau lebih khususnya menyiapkan generasi-generasi handal yang berakhlakul karimah sehingga mampu membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis, serta lestari . Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmannya Qs. Al-Baqarah ayat 30:

[5]Wiyani, *Pendidikan Karakter.*, 82.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"[6]

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya

[6]Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 6.

ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. [7]

Guru sebagai kompenen utama dalam mensukseskan tujuan pendidikan, selain itu guru juga dituntut mampu mengimbangi perkembangan zaman. Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki potensi tinggi dan siap menghadapi tantangan global dengan penuh keyakinan dan percaya diri. Keberadaan guru menjadi sorotan yang amat tajam oleh wali murid dan masyarakat. Hal ini dikarenakan 40% aktifitas peserta didik berada didalam bangku sekolah, dimana guru berposisi sebagai orang tua peserta didik dan mendapat tanggung jawab untuk memantau aktififtas peserta didik serta mendidiknya sebagai insan yang dibanggakan. Guru merupakan pemimpin masa depan untuk generasi muda yang berpendidikan dan bermoral. Karena gurulah yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya yang harus menyiapkan peserta didik siap untuk menjadi generasi yang handal dalam IMTAQ dan IPTEK. Seperti yang kutip dari UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen : "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi"[8].

Sedangkan menurut Muhammad Takdir Silalahi bahwa keberadaan guru diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap anak didik

[7]Wiyani, *Pendidikan Karakter* .,90.
[8] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen*

yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya. Guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Begitu vitalnya peran guru dalam dunia pendidikan, sehingga ia menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. [9]

Fenomena tersebut menuntut guru harus terampil sebagai bentuk keprofesionalan guru utamanya dalam mencetak pribadi anak yang beragama dan dari merekalah yang akan lahir generasi-generasi yang bermoral dan beradab. Melihat hakikat pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai dengan kodratnya, yakni bermanfaat bagi dirinya, sesama, alam lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya.[10] Pada praktiknya lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan yang harus diperhatikan. Salah satu tantanganya adalah perkembangan zaman yang terus melaju.

Dengan terus berkembangnya zaman, pendidikanpun juga terus berkembang, dengan ditandai dengan pergantian kurikulum, yang semula menitik beratkan pada kemampuan kognitif lambat laun pendidikan juga menitik beratkan pada karakter peserta didik. Sebagai mana disebutkan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi

---

[9]Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012),116.

[10] M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 5*

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[11] Dalam mencapai tujuan tersebut tentu tidak lepas dari kurikulum pendidikan.

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah, maka dari itu, sejak manusia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum.[12]

Kurikulum pendidikan diperbaharui untuk dikembangkan dengan mengandalkan aspek mana yang lebih baik dan meminimalisir kelemahan kurikulum sebelumnya. Bisa dikatakan kurikulum terbaru merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini terjadi pada kurikulum 2013, kurikulum terbaru itu dianggap sebagai rumusan paling tepat pada zaman ini untuk mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kurikulum 2013 berbasis pada pendidikan karakter dan kompetensi. Dimana lebih menekankan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemudian kurikulum 2013 dikenal menggunakan pendekatan *scientific*, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Melalui kurikulum 2013 diharapkan peserta didik sebagai penerus bangsa menjadi bangsa yang bermartabat dan betul – betul

[11] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.
[12] E. Mulyasa, *KTSP*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), 4.

menjadi manusia kreatif, inovatif dan berkarakter. Kurikulum 2013 nantinya dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting untuk menjawab perkembangan zaman yang semakin kompleks. Diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas emosi, spiritual dan sosialnya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru, dimana dalam perubahan kurikulum membutuhkan penyesuaian pola piker terhadap orang–orang yang bersangkutan. Hal inilah yang menimbulkan problematika–problematika dalam kurikulum 2013, mulai dari pendistribusian buku ajar kurikulum 2013 yang sampai saat ini belum merata ke sekolah – sekolah, kemudian dari pengajar yang semula dalam pembelajaran sebagai *teacher center* harus mengubah *mindset*nya menjadi student center, dari yang bermula menulis di papan tulis dan murid mencatat menjadi proses pembelajaran yang mengedepankan murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, dan mengekspresikanya. Dalam pengubahan *mindset* tersebut memang sudah diadakan sosialisasi, namun mengubah *mindset* guru seperti itu tetaplah tidak mudah, karena sudah bertahun–tahun guru mengajar dengan model *teacher center*.

Hal inilah yang terjadi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam prakteknya, pembelajaran 2013 mengalami problem – problem seperti yang sudah dijelaskan diatas. Siswa memiliki tingkatan tersendiri, ada yang diam, ada yang aktif, ada yang malas, ada yang bandel dan lainya.

Disini penulis akan membahas tentang budaya literasi yang berjalan di sekolah untuk melihat perkembangan kurikulum 2013 ini. Literasi sekolah sendiri adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan ataupun aktivitas, antara lain membaca, menyimak, melihat, menulis dan berbicara.[13]

Dari penjelasan diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai upaya–upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi siswa melalui budaya literasi serta hambatan apa saja yang ada pada prakteknya. Maka dari itu penulis mengajukan penelitian dengan judul " Upaya Guru Ski Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Budaya Literasi Di Ma Arrahmah **".**

[13] Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah* Atas (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang lakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi siswa melalui Budaya Literasi di MA Arrahmah ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi siswa melalui Budaya Literasi di MA Arrahmah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan prestasi siswa melalui budaya literasi di Ma Arrahmah.
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam upaya meningkatkan prestasi siswa melalui budaya literasi di Ma Arrahmah.

D. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah maka penelitian ini dibatasi dua masalah yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Prestasi siswa melalui budaya literasi.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya meningkatkan prestasi siswa melalui budaya literasi.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritik akademik

   Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang peningkatan prestasi siswa melalui budaya literasi.

2. Secara praktis

   a. Bagi Kepala Ma Arrahmah

      Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya terutama keputusan terhadap pentingnya penanaman karakter religius.

   b. Bagi guru SKI Ma Arrahmah

      Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa dalam penerapan budaya literasi, sehingga akan lebih meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disamping itu, guru akan lebih berusaha mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam mendidik siswanya demi tercapainya tujuan pembelajaran melalui budaya literasi.

   c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pola pikir, sikap serta pengalaman sebagai upaya peningkatan prestasi siswa melalui budaya literasi. Sehingga peneliti bisa mengetahui bagaimana budaya literasi dapat berpengaruh kepada prestasi peserta didik.

d. Bagi Peneliti lain atau peneliti selanjutnya

1) Bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan budaya literasi untuk meningkatkan prestasi siswa dalam sekolah
2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan, utamanya disini adalah pendidikan agama.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Kediri

1) Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.
2) Sebagai rasa terima kasih saya untuk perpustakaan IAIN Kediri dalam kelancaran menyusun penelitian kualitatif ini.